

Manusia Sebagai Konselor dan Sasaran Konseling Pendidikan Islam

Umiyati Jabri, Bahaking Rama, Saprin
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
umiyatijabri@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to explore the role of humans as counselors and counseling recipients in the context of Islamic education through the library research method. This research utilizes the library research method involving the analysis of literature, scientific articles, books, and other reliable sources related to counseling in Islamic education. Data is collected through searching and selecting relevant sources on the research topic. Humans as counselors and counseling recipients in Islamic education have complementary roles. Counselors use their knowledge, skills, and experiences in counseling to help individuals achieve well-being and recovery, while individuals as counseling recipients actively engage in the counseling process by being open to receiving support and taking steps towards change. Through the library research approach, this study provides a better understanding of the role of humans as counselors and counseling recipients in Islamic education, providing a strong foundation for the development of counseling based on Islamic principles.

Keywords: *Counselor role, Counseling recipients, Islamic education*



PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam, konseling pendidikan memainkan peran penting dalam membantu individu mencapai keseimbangan spiritual, emosional, dan akademik. Konseling pendidikan Islam bertujuan untuk membantu siswa menghadapi tantangan, mengembangkan pemahaman tentang agama dan motivasi yang sehat di antara sesama manusia dalam menjalani kehidupannya (Syafaruddin: 2017). Dalam proses ini, manusia memiliki peran ganda, yaitu sebagai konselor yang memberikan bimbingan berdasarkan ajaran Islam, serta sebagai sasaran konseling pendidikan Islam yang membutuhkan bantuan dan arahan.

Sebagai konselor, manusia yang mengemban peran ini memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam, etika, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh agama. Mereka menggunakan pengetahuan ini untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada individu dalam konteks pendidikan. Konselor Islam membantu siswa mengatasi masalah akademik, sosial, dan emosional mereka dengan cara yang selaras dengan ajaran agama. Mereka juga berperan dalam membantu siswa mengidentifikasi minat, bakat, dan tujuan karier yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta membantu mereka mengambil keputusan yang baik dalam memper-

siapkan masa depan mereka.

Namun, manusia juga menjadi sasaran konseling pendidikan Islam. Setiap individu, dalam perjalanan pendidikan mereka, menghadapi berbagai tantangan dan pertanyaan mengenai kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Mereka mungkin mengalami keraguan tentang keyakinan mereka, kesulitan menjaga keseimbangan antara akademik dan ibadah, atau kebingungan dalam menghadapi situasi yang kompleks dalam konteks pendidikan modern. Dalam situasi ini, konseling pendidikan Islam menjadi alat yang sangat berharga untuk mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam, mendapatkan dukungan, dan mengembangkan pemahaman spiritual yang lebih mendalam.

Dalam konseling pendidikan Islam, interaksi antara manusia sebagai konselor dan manusia sebagai sasaran konseling berperan penting dalam mencapai hasil yang positif. Konselor Islam menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan penuh kepercayaan bagi individu yang mencari bantuan. Mereka menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam memberikan nasihat dan bimbingan, serta mendorong individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, manusia sebagai sasaran konseling memiliki peran aktif dalam proses ini. Mereka harus terbuka untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka dengan konselor Islam, serta berkomitmen untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini untuk menghindari Akibat perkembangan jiwa anak kurang sehat, atau jauh dari kesehatan mental, dan kurang atau tidak peduli terhadap agama yang dianut (Tohirin:2014).

Dalam konseling pendidikan Islam melibatkan interaksi yang mendalam antara manusia sebagai konselor dan manusia sebagai sasaran konseling. Melalui dukungan, pemahaman, dan bimbingan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, individu dapat mengatasi tantangan, mengembangkan pemahaman agama yang lebih dalam, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan karier mereka. Dalam peran ganda sebagai konselor dan sasaran konseling, manusia memiliki potensi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan spiritual yang optimal dalam konteks pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam menginvestigasi peran manusia sebagai konselor dan sasaran konseling pendidikan Islam dapat dilakukan melalui library research atau penelitian kepustakaan. Library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka (Mahmud: 2011). Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan literatur, buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen terkait lainnya yang berfokus pada pendidikan Islam, konseling pendidikan Islam, dan peran manusia dalam konteks tersebut.

Langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah mengidentifikasi kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian, seperti "konseling pendidikan Islam," "peran konselor Islam," "pendidikan Islam," dan "pendidikan karakter dalam Islam." Kemudian, peneliti akan melakukan pencarian di perpustakaan fisik atau menggunakan basis data online yang relevan, seperti jurnal ilmiah, perpustakaan digital, atau basis data akademik yang mengkhususkan diri dalam studi pendidikan dan Islam.

Setelah sumber-sumber yang relevan ditemukan, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis informasi yang ditemukan dalam literatur tersebut. Peneliti akan mencatat dan merangkum temuan yang relevan dengan peran manusia sebagai konselor dan sasaran konseling pendidikan Islam. Data yang dikumpulkan dapat mencakup teori-teori konseling Islam, prinsip-prinsip pendidikan Islam, pengalaman praktis konselor Islam, serta pandangan dan pedoman yang diberikan oleh otoritas keagamaan dalam konteks pendidikan.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang ditemukan. Analisis ini dapat melibatkan perbandingan, sintesis, dan penarikan kesimpulan dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Peneliti akan mencari pola, tema, atau temuan yang konsisten dalam literatur yang ditinjau, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang mungkin perlu diteliti lebih lanjut.

Tahapan akhir, peneliti akan menyusun laporan penelitian yang mencakup semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian (Mestika:2008). Laporan penelitian ini berupa deskripsi dari data yang diperoleh, deskripsi yang digunakan akan menggambarkan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Nana:

2008).

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian dan Tujuan Konseling Islami

Bimbingan konseling Islami merupakan suatu pendekatan yang menyelaraskan prinsip-prinsip Islam dengan praktik konseling untuk membantu individu mencapai pertumbuhan spiritual, emosional, dan akademik yang seimbang. Bimbingan konseling Islami berfokus pada penerapan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan pemahaman kepada individu yang membutuhkan. Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Faqih:2011).

Pada dasarnya, bimbingan konseling Islami bertujuan untuk membantu individu mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah, memperdalam pemahaman mereka tentang agama, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual yang perlu dipenuhi agar dapat mencapai kehidupan yang bermakna dan memenuhi tujuan hidupnya. Anwar Sutoyo menyebutkan bahwa layanan Konseling Islami adalah upaya membantu peserta didik belajar mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah swt kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT (Anwar: 2009).

Dalam bimbingan konseling Islami, konselor menggabungkan prinsip-prinsip agama Islam dengan teori dan praktik konseling yang sesuai. Mereka memahami dan menghargai norma-norma Islam serta menjadikannya sebagai panduan utama dalam membantu individu mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan, dan meraih potensi terbaik mereka. menurut Lahmudin bahwa Bimbingan Konseling Islami merujuk pada suatu proses pemberian bantuan terhadap peserta didik agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Lahmuddin: 2007).

Bimbingan konseling Islami mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah akademik, sosial, emosional, dan spiritual. Konselor berupaya memahami perspektif Islam dalam memecahkan masalah yang dihadapi individu, serta memberikan nasihat dan arahan yang sesuai dengan ajaran agama. Mereka juga mendorong individu untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mengembangkan akhlak yang baik dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks bimbingan konseling Islami, penting bagi konselor untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, etika, dan nilai-nilai agama. Mereka harus memperoleh pengetahuan yang baik tentang Al-Quran, hadis, sejarah Islam, serta pemikiran para ulama dan cendekiawan agama. Selain itu, konselor juga harus memiliki keterampilan konseling yang kuat, seperti mendengarkan aktif, empati, komunikasi efektif, dan kemampuan dalam membantu individu merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Bimbingan konseling Islami dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan formal, lembaga keagamaan, dan masyarakat umum. Tujuan utamanya adalah membantu individu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, menghadapi tantangan dengan kekuatan iman, dan mencapai pertumbuhan holistik dalam pandangan Islam (Lubis:2015).

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan konseling Islami merupakan pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan praktik konseling untuk membantu individu mencapai pertumbuhan dan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan mereka. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang agama Islam, nilai-nilai agama, dan keterampilan konseling yang efektif. Dengan demikian, bimbingan konseling Islami memiliki peran yang penting dalam membantu individu memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bertaqwa.

Langkah Langkah dalam Bimbingan dan Konseling

Langkah-langkah dalam bimbingan dan konseling Islami menurut Arifin (1994):

- (1) Menyambut dan Mendengarkan: Konselor Islami harus menyambut klien dengan penuh kasih sayang dan mendengarkan dengan sepenuh hati. Ini mencakup mendengarkan aktif, menghargai, dan memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakan klien.
- (2) Menentukan Tujuan: Konselor dan klien bekerja sama untuk menentukan tujuan yang jelas dan spesifik dalam bimbingan dan konseling. Tujuan ini harus sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat membantu klien mencapai pertumbuhan dan keseimbangan spiritual.
- (3) Menganalisis Masalah: Konselor Islami membantu klien dalam menganalisis dan memahami masalah yang dihadapi. Pendekatan ini mencakup pemahaman tentang akar masalah, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan dampaknya terhadap kehidupan klien.
- (4) Menyediakan Bimbingan Berbasis Islam: Konselor memberikan bimbingan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai agama. Ini melibatkan penggunaan ajaran Al-Quran, hadis, dan pemikiran Islam yang relevan untuk membantu klien menemukan solusi dan mengambil keputusan yang sesuai.
- (5) Pengembangan Diri dan Pertumbuhan Spiritual: Konselor Islami mendorong klien untuk mengembangkan diri secara holistik dan mencapai pertumbuhan spiritual yang lebih baik. Ini dapat melibatkan praktik ibadah, pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika Islam, serta pengembangan kualitas kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.
- (6) Mengukur Kemajuan: Konselor melakukan evaluasi terhadap kemajuan klien secara teratur. Ini melibatkan mengukur sejauh mana klien telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menyesuaikan pendekatan bimbingan dan konseling jika diperlukan.
- (7) Menyimpulkan dan Menutup Sesi: Setelah menjalani proses bimbingan dan konseling, konselor menyimpulkan dan menutup sesi dengan merangkum hasil yang dicapai, memberikan umpan balik, dan memberikan saran atau tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan klien.

Langkah-langkah ini menggabungkan pendekatan bimbingan dan konseling dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga membantu individu mencapai pertumbuhan dan kesejahteraan spiritual sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Landasan Konseling dalam Islam

Landasan Konseling dalam Islam mencakup beberapa aspek yang meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, landasan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), dan landasan religius. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap landasan tersebut:

- (1) Landasan Filosofis: Landasan filosofis dalam konseling Islam melibatkan pemahaman tentang tujuan hidup manusia, arti kehidupan, dan pandangan tentang hakikat manusia menurut ajaran Islam. Filosofi Islam memberikan landasan yang kuat dalam menentukan nilai-nilai, etika, dan orientasi hidup dalam konteks konseling. Landasan filosofis memberikan manfaat di pelayanan bimbingan konseling dan bagi yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dan dalam membuat keputusan yang tepat (Prayitno:2009).
- (2) Landasan Psikologis: Landasan psikologis dalam konseling Islam melibatkan pemahaman tentang proses psikologis manusia, termasuk aspek kognitif, emosional, dan perilaku. Pemahaman ini melibatkan pengetahuan tentang perkembangan manusia, mekanisme pertahanan, pola pikir, dan emosi yang berkontribusi pada pemahaman dan penyelesaian masalah klien.
- (3) Landasan Sosial Budaya: Landasan sosial budaya dalam konseling Islam mencakup pemahaman tentang peran dan norma-norma sosial serta konteks budaya dalam kehidupan individu. Konselor Islam mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya dalam membantu klien mengatasi masalah dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan masyarakat.
- (4) Landasan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi): Landasan iptek dalam konseling Islam mencakup penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam praktik konseling. Ini melibatkan penggunaan penelitian dan teknik-teknik konseling yang efektif dalam konteks Islam, serta penerapan teknologi informasi dan

komunikasi dalam membantu konseling dan memberikan bimbingan. Dengan demikian ilmu konseling islami yang tersusun secara logis dan sistematis yang didapat dari sumbernya Alquran dan As-sunnah Rasulullah dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory, Tanya jawab, musyawarah, atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya (Lahmuddin: 2011).

- (5) Landasan Religius: Landasan religius adalah landasan utama dalam konseling Islam. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, Al-Quran, dan hadis. Landasan ini melibatkan penggunaan nilai-nilai agama Islam, etika Islam, dan panduan spiritual dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada klien. Dalam landasan religious bagi layanan bimbingan dan konseling perlu ditekankan tiga hal yang mendasar yaitu. Pertama, manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan, kedua, sikap sesuai dengan kaidah agama dan ketiga upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu (Abu: 2014).

Kombinasi dari kelima landasan ini membentuk dasar yang kokoh dalam konseling Islam. Landasan filosofis, psikologis, sosial budaya, iptek, dan religius saling melengkapi dan membantu konselor Islami dalam memberikan pendekatan yang holistik dan sesuai dengan ajaran agama Islam kepada klien.

Metode Konseling Dalam Islam

Metode Konseling Islami memiliki beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam proses konseling. Berikut adalah empat metode konseling Islami yang umum digunakan:

- (1) Metode Keteladanan:

Metode Keteladanan melibatkan penggunaan contoh-contoh yang baik dan teladan dalam agama Islam untuk menginspirasi dan memotivasi individu yang sedang menjalani konseling. Konselor dapat menggunakan kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, atau tokoh-tokoh Islam lainnya sebagai contoh inspiratif. Dengan mengikuti contoh-contoh ini, individu dapat meraih kesejahteraan spiritual dan psikologis. sebagaimana tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah) dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

- (2) Metode Penyadaran:

Metode Penyadaran melibatkan upaya untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap masalah yang mereka hadapi. Konselor bekerja sama dengan klien untuk membantu mereka memahami akar masalah mereka, mengenali perasaan dan pikiran yang muncul, serta memahami dampaknya terhadap kehidupan mereka. Dalam konteks konseling Islami, metode ini juga melibatkan pembangunan kesadaran akan hubungan mereka dengan Allah, sejauh mana mereka mempraktikkan ajaran agama, dan dampaknya terhadap kesejahteraan mereka sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Hajj/22: 1-2,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (1) يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُنْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ (٦)

Terjemahannya:

“Hai manusia bertakwalah kepada Tuhan-Mu, sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lailailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak

mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.”

(3) Metode Penalaran Logis:

Metode Penalaran Logis melibatkan penggunaan akal sehat dan penalaran logis dalam konseling. Konselor mendorong individu untuk menggunakan akal mereka dalam memahami situasi, mengevaluasi keputusan, dan mengambil tindakan yang tepat. Dalam konteks konseling Islami, metode ini mencakup penggunaan ayat-ayat Al-Quran, hadis, dan hukum-hukum Islam sebagai landasan penalaran sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu mengguing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.

Hal ini membantu individu dalam membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran agama dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka.

(4) Metode Kisah

Metode Kisah melibatkan penggunaan cerita, kisah, atau analogi dalam konseling untuk mengilustrasikan dan menyampaikan pesan-pesan penting. Konselor dapat menggunakan kisah-kisah dari Al-Quran, hadis, atau literatur Islami lainnya untuk membantu individu memahami situasi mereka dengan cara yang lebih baik. Kisah-kisah ini dapat menginspirasi, memberikan wawasan, dan membantu individu mengambil langkah-langkah yang positif dalam hidup mereka.

Penting untuk dicatat bahwa metode-metode ini bisa digunakan secara terintegrasi atau dipilih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik klien dalam konteks konseling Islami. Konselor yang berpengalaman dalam konseling Islami akan memadukan prinsip-prinsip agama Islam dengan teknik konseling modern untuk memberikan bantuan yang komprehensif dan efektif kepada individu.

Manusia sebagai Konselor dan Sasaran Konseling

Sebagai konselor, manusia memiliki peran yang penting dalam membantu individu mengatasi masalah dan mencapai kesejahteraan. Konselor adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam bidang konseling. Mereka berfungsi sebagai pendamping dan fasilitator bagi individu yang membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalah pribadi, emosional, atau psikologis. Konselor dapat menggunakan berbagai pendekatan dan metode konseling, termasuk metode konseling Islami, untuk membantu individu mencapai tujuan mereka.

Konselor memiliki tugas untuk mendengarkan dengan empati, memahami, dan memberikan dukungan kepada klien mereka. Mereka juga dapat membantu individu dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk perubahan dan pemulihan. Konselor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh klien, serta menjunjung tinggi etika profesional dan nilai-nilai agama dalam praktik konseling mereka.

Manusia juga dapat menjadi sasaran konseling ketika mereka menghadapi masalah, tantangan, atau kesulitan dalam kehidupan mereka. Individu dapat mencari konseling untuk berbagai masalah, seperti kecemasan, depresi, gangguan hubungan, permasalahan keluarga, atau kesulitan dalam menghadapi perubahan hidup. Sasaran konseling bisa beragam, termasuk anak-anak, remaja, orang dewasa, pasangan, atau keluarga.

Sebagai sasaran konseling, individu harus terbuka dan berkomitmen untuk bekerja sama dengan konselor. Mereka perlu mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka secara jujur dan terbuka, serta bersedia untuk menjalani proses konseling yang mungkin melibatkan refleksi, pertanyaan, dan tindakan perubahan.

Dalam konteks konseling Islami, individu juga diharapkan membawa dimensi spiritual mereka ke dalam sesi konseling, memperkuat hubungan dengan Allah, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pemulihan dan perubahan diri.

Sebagai sasaran konseling, individu memiliki peran aktif dalam mencapai kesejahteraan dan perubahan positif dalam hidup mereka. Mereka harus membuka diri untuk menerima dukungan, mengikuti arahan konselor, dan berkomitmen untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam perubahan dan pertumbuhan pribadi.

Penting untuk diingat bahwa manusia sebagai konselor dan sasaran konseling saling berinteraksi dalam konteks konseling. Kehadiran dan kerja sama keduanya memainkan peran penting dalam proses konseling yang efektif dan bermanfaat. manusia, sebagai individu dan makhluk sosial, memiliki peran ganda yaitu pada suatu saat berperan sebagai seorang yang memberikan bantuan kepada orang lain (konselor) dan pada saat yang lain berperan sebagai orang yang memerlukan bantuan orang lain (klien) dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya (Najati:2005).

KESIMPULAN

Manusia sebagai konselor dan sasaran konseling memainkan peran penting dalam proses konseling. Dalam konteks konseling Islami, konselor mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Islam dengan teknik konseling modern untuk membantu individu mencapai kesejahteraan spiritual, psikologis, dan sosial.

Sebagai sasaran konseling, manusia mencari bantuan ketika mereka menghadapi masalah, tantangan, atau kesulitan dalam hidup mereka. Dalam konseling Islami, mereka juga diharapkan membawa dimensi spiritual ke dalam sesi konseling dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pemulihan dan pertumbuhan pribadi.

Kehadiran dan kerja sama antara manusia sebagai konselor dan sasaran konseling sangat penting dalam proses konseling yang efektif dan bermanfaat. Konselor menggunakan pendekatan yang tepat dan keterampilan mereka untuk membantu individu mengatasi masalah, sementara individu sebagai sasaran konseling membuka diri untuk menerima dukungan, mengikuti arahan konselor, dan berkomitmen untuk mengambil langkah-langkah perubahan. Kolaborasi yang saling mendukung antara konselor dan individu menjadi kunci dalam mencapai kesejahteraan dan pemulihan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, manusia sebagai konselor dan sasaran konseling memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses konseling, di mana konselor membantu individu mencapai perubahan dan pertumbuhan positif, sementara individu sebagai sasaran konseling aktif dalam mencari solusi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai kesejahteraan dan pemulihan.

References

- Abu, Bakar, M. Luddin. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Islam*. Damai Indah: DIFA NIAGA, 2014
- Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Semarang; Widya Karya, 2009
- Arifin, Muhammad. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994
- Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: UII press, 2011
- Lahmuddin Lubis. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007
- Lahmuddin Lubis. *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011
- Lubis. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2011

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008

Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia, 2005

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008

Prayitno, Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009

Syafaruddin. *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Al Quran dan Sains*. Medan:Perdana Publishing, 2017

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Rajawali Press, 2014